

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penanganan Sumber Daya Manusia (SDM) yang efektif pada bidang pendidikan diperlukan untuk menghasilkan individu yang berkualitas dan dapat keahlian yang amanah, berguna, inovatif, dan memiliki performa yang baik. Guru memiliki peran untuk menghasilkan produk atau lulusan individu yang berkualitas dan unggul pada suatu lembaga pendidikan terkait. Hal ini membentuk sebuah karakter yang akan didapatkan dengan mengikuti pengembangan kepribadian dan prinsip keilmuan (Nuraeni, 2019).

Profesi pendidik dalam sebuah sistem pendidikan menjadi salah satu komponen penting. Guru pada hakikatnya merupakan tenaga kependidikan yang memiliki peran dan tanggung jawab kemanusiaan khususnya dalam proses mendidik generasi penerus agar memiliki kehidupan yang cemerlang (Lie et al., 2022). Melihat beratnya peran seorang guru, maka diperlukan pendidikan yang memadai agar mahasiswa kependidikan memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang baik agar ilmu yang didapat menjadi bekal untuk mendidik generasi penerus bangsa dan tercapainya dari hal ini menjadi tujuan dalam pendidikan (Fajar, 2022).

Salah satu institusi pendidikan yang menyiapkan lulusan unggul adalah Universitas Negeri Jakarta, melalui data dari PDDikti Universitas Negeri Jakarta dikenal sebagai kampus berakreditasi unggul yang memiliki 75 jurusan, salah satunya jurusan kependidikan. Hal ini menunjukkan bahwa Universitas Negeri

Jakarta merupakan perguruan tinggi yang dapat mencetak lulusan mahasiswa dengan kualitas yang baik, sehingga memadai untuk menciptakan tenaga pendidik yang berkualitas. Namun, mahasiswa yang telah memilih program studi kependidikan tidak semua memiliki keinginan untuk menjalankan profesi sebagai guru (Nasrullah et al., 2018). Masalah ini dapat terjadi, karena profesi guru mempunyai pekerjaan yang tidak mudah, seperti penguasaan pengetahuan secara teoritis dan mempelajari karakter seseorang, menunjukkan profesionalitas dalam berinteraksi dengan orang lain, penguasaan pengetahuan pada bahan yang akan diajarkan, dan adanya keahlian secara teknis dalam pembelajaran sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam belajar (Fajar, 2022). Berdasarkan fenomena yang terjadi diprogram studi Bimbingan dan Konseling khususnya pada angkatan 2016 yang telah menjadi alumni, masih terdapat beberapa mahasiswa yang berkarir atau bekerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Kesiagaan sebagai calon pendidik akan menentukan mutu dirinya, sehingga akan menjamin kualitas pendidikan yang akan diberikan (Sukmawati, 2019). Yunisari (2017) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi kesiagaan calon guru terdapat dua faktor, adanya minat, motivasi, ilmu, dan kreativitas merupakan faktor dalam diri. Selanjutnya, faktor eksternal yang meliputi informasi tentang dunia kerja, pengaruh dari berbagai lingkungan (keluarga, sekolah, dan teman sebaya), pengalaman yang didapatkan dari berbagai kegiatan yang menunjang kesiapan untuk menjadi seorang guru seperti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Kesiapan menjadi guru dengan kemampuan maksimal perlu dimiliki untuk melaksanakan tugas utamanya sebagai seorang guru. Kesiapan yang perlu dilakukan seorang guru berupa kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran, kemampuan fisik dan mental (Maipita & Mutiara, 2018). Oleh karena itu, mahasiswa kependidikan perlu mempersiapkan diri agar dapat menjalani tugas menjadi guru. Kesiagaan tersebut diawali sejak mengikuti masa perkuliahan diperguruan tinggi. Menyikapi hal ini, perlu adanya pemahaman dan menanamkan *psychological capital* pada mahasiswa kependidikan agar menjadi

calon pendidik atau guru yang bekerja dengan optimal. Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 31 mahasiswa di Bimbingan dan Konseling didapati 4 responden (13%) memiliki *psychological capital* yang tinggi, 20 responden (65%) memiliki *psychological capital* sedang, dan 7 responden (23%) memiliki *psychological capital* rendah. Pada setiap komponen *psychological capital* berada pada kategori sedang *self efficacy* mendapatkan 19 responden (61%), komponen *hope* mendapatkan 21 responden (68%), kemudian komponen *resilience* 22 responden (71%), dan komponen *optimism* 21 responden (68%). Hal tersebut terjadi karena kemungkinan mahasiswa kependidikan mengalami banyak kesulitan, seperti banyaknya tugas dan kegiatan yang dilakukan.

Mahasiswa kependidikan mengacu pada mahasiswa yang mengambil program studi dan akan fokus mempelajari dan mempersiapkan lulusannya untuk jadi tenaga pendidik atau guru. Sehingga, mereka sebagai mahasiswa jurusan pendidikan akan belajar tentang proses transfer ilmu yang efektif kepada murid, cara tepat untuk mengajar, cara mengelola kelas, cara mengembangkan program pembelajaran, dan sebagainya. Mahasiswa kependidikan dalam hal ini diharapkan mampu membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran dan siswa termotivasi untuk lebih semangat dalam belajar. Selain itu, berbagai kendala kemungkinan akan ditemukan ketika melakukan belajar mengajar, seperti memahami karakter berbagai karakter sampai dengan menemukan bakat dan minat pada setiap peserta didik.

Tantangan tersebut menjadikan tenaga pendidik untuk menciptakan perilaku tidak mudah menyerah dan dapat beradaptasi dengan baik terhadap peserta didik. Sebagai mahasiswa kependidikan, dalam hal ini diharuskan untuk membangun perilaku positif ketika masa perkuliahan dan diterapkan ketika bekerja dengan menggunakan *psychological capital* sebagai modal utamanya. Sesuai dengan teorinya *psychological capital* yang menjelaskan bahwa, apapun masalah dan kesulitan manusia, manusia selalu memiliki sisi positif dalam dirinya yang bisa diarahkan untuk bangkit dari keterpurukan atau masalah. Dalam hal ini, mahasiswa bisa mengarahkan modal atau sumber daya yang ada

pada dirinya untuk dapat bertahan dalam memenuhi kebutuhan sosial, serta dalam kaitannya dengan kemampuan intelektual mereka (Agustini, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan karena melihat adanya peranan penting *psychological capital* pada mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan.

Menurut Luthans dkk (2007), *psychological capital* merupakan studi psikologi positif tentang sumber kekuatan manusia dan kapasitas psikologis yang dapat diukur, dikembangkan dan diatur secara efektif untuk meningkatkan performa individu. *Psychological capital* adalah kondisi psikologi positif yang dimiliki oleh individu dengan karakter yang harus dimiliki. Pertama, individu tersebut memiliki kepercayaan diri (*self-efficacy*) untuk menjalankan dan menyelesaikan tugas yang menantang, kedua adalah memiliki pemikiran yang positif (*optimism*) terhadap keberhasilan tugas yang diberikan. Ketiga ialah berusaha keras untuk menyelesaikan tugas agar tujuan yang ditentukan berhasil dan tercapai (*hope*), dan keempat individu mampu bertahan dan berusaha (*resiliency*) untuk bisa mencapai tujuan dengan sukses dan berhasil (Fred Luthans et al., 2007). Dengan demikian, peran *psychological capital* bagi mahasiswa kependidikan adalah sebagai pendorong untuk mempunyai ekspektasi positif terhadap profesi calon pendidik atau guru. Seseorang dengan tingkat ekspektasi yang tinggi menunjukkan bahwa mereka berpikir positif terhadap pekerjaannya (Sari & Yuniyanto, 2020). Memiliki pola pikir yang positif akan menciptakan kondisi hidup yang ringan, meskipun diketahui banyak tantangan untuk meraih keberhasilan tersebut.

Individu yang optimis akan melihat peluang keberhasilannya tinggi, tingkat kepercayaan diri yang tinggi untuk memotivasi tercapainya tujuan, atribusi positif dalam melakukan pekerjaan, serta ketahanan diri untuk bangkit akan kondisi buruk yang terjadi saat mengejar tujuan atau target. Hal tersebut merupakan tanda yang ditunjukkan oleh individu yang memiliki *psychological capital* (Zhang et al., 2019). Namun, menurut Alim, Nurhasan, & Yustisia (2016) mahasiswa mempunyai persentase rendah terkait keinginannya dalam menjalankan profesi sebagai tenaga pendidik atau guru. Calon tenaga pendidik tidak mempunyai keinginan menjadi guru, karena tenaga pendidik memiliki

peranan penting dan tanggung jawab besar dalam menentukan kualitas pendidikan di sekolah. Apabila tenaga pendidik dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik maka akan berdampak positif terhadap hasil dan tujuan belajar siswa, begitu juga sebaliknya (Gemnafle, M., & Batlolona, 2021).

Tugas bagi tenaga pendidik adalah melangsungkan pembelajaran yang efektif, mengembangkan metode pengajaran yang bervariasi dan berlandaskan pada kebutuhan dan kemampuan peserta didik guna mencapai kompetensi yang ditetapkan sekolah. Di sisi lain, tenaga pendidik juga harus menjalin hubungan yang baik dengan anak didiknya guna mengetahui kendala ataupun kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Banyaknya tanggung jawab sebagai profesi guru, pentingnya bagi calon tenaga pendidik untuk menjadikan *psychological capital* sebagai modal utama ketika sedang melangsungkan proses belajar mengajar, sehingga tenaga pendidik mampu memberikan performa kerja yang optimal (Desiavi H. & Siswati, 2020). Dengan demikian, mahasiswa kependidikan sebagai calon tenaga pendidik harus mempunyai *psychological capital* untuk menghadapi ragam permasalahan yang ditemui ketika proses belajar mengajar. Sesuai dengan hasil penelitian (Baluku et al., 2021) mengatakan bahwa *psychological capital* merupakan sumber penting bagi mahasiswa yang mengarah ke keterlibatan dalam karir mereka, yang pada gilirannya meningkatkan persepsi mereka tentang kemampuan kerja.

Bagi mereka yang mempunyai *psychological capital* mempunyai keuntungan dalam menjalankan kehidupan dengan penuh kegembiraan. Sejalan dengan teori penelitian Riolli, Savicki, dan Richard dalam (Ramadhani et al., 2018) yang mengatakan bahwa *psychological capital* berpengaruh terhadap kesejahteraan dan meminimalkan pengaruh negative dari stress, sehingga dapat mengurangi luaran negative seperti symptom-simptom psikologi dan masalah kesehatan. *Psychological capital* juga mengacu pada pengembangan kondisi psikologis yang positif menekankan pada kepercayaan, harapan, optimisme, dan ketahanan, sehingga memiliki hubungan dengan rasa gembira, mengontrol dan memberi dampak pada lingkungan sesuai keinginan dan kemampuan individu tersebut (Agustini, 2021). Sehingga, secara keseluruhan *psychological capital*

tidak hanya dinilai sebagai salah satu faktor yang mendukung individu pada pekerjaan yang dilakukan, namun *psychological capital* juga dapat membantu individu dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Jika dihubungkan dengan mahasiswa, *psychological capital* dapat membantu mahasiswa berkembang, mencapai tujuan, dan menghadapi tantangan dalam dunia kuliah yang dalam penelitian ini adalah pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Beberapa permasalahan sudah dijelaskan, dapat menunjukkan bahwa mahasiswa kependidikan dituntut untuk mempunyai *psychological capital*. Hal ini, karena mahasiswa kependidikan yang berperan sebagai calon pendidik harus memiliki sikap yang baik, semangat dalam belajar, dan mempunyai keinginan untuk mencapai tujuan yang diwujudkan dengan memberikan kinerja pembelajaran yang berkualitas. Banyaknya tanggung jawab yang ditanggung oleh tenaga pendidik atau guru, sehingga mahasiswa kependidikan perlu mempersiapkan diri ketika mempelajari ilmu dan praktik diperguruan tinggi dengan cara mempunyai *psychological capital* yang tinggi. *Psychological capital* dalam diri individu dapat membuat individu tersebut menghadapi pekerjaan tanpa mengalami stress, mempunyai keyakinan, dan kepercayaan tinggi serta bekerja secara optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik melihat fenomena permasalahan mengenai tingkat *psychological capital*. Penelitian akan dilakukan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dengan fokus objek terhadap mahasiswa kependidikan. Sehingga, peneliti akan melakukan penyusunan penulisan skripsi dengan judul “Gambaran *Psychological Capital* pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pada latar belakang masalah, diidentifikasi bahwa persoalan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Lemahnya sisi minat mahasiswa kependidikan dalam menjalankan profesi guru karena rendahnya penguasaan pengetahuan secara teoritis dan perilaku sosial.
2. Mahasiswa kependidikan lebih cenderung mempunyai *psychological capital* rendah sehingga menghambat mereka mencapai tujuan, seperti mereka tidak mempunyai kepercayaan diri untuk menjalankan peran sebagai tenaga pendidik.
3. Banyaknya tuntutan standar pendidikan yang harus dimiliki tenaga pendidik, yaitu memahami karakter dan menemukan minat setiap peserta didik. Sehingga, penting dilakukan upaya-upaya membentuk perilaku yang positif untuk menciptakan *psychological capital*.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti memfokuskan penelitian “Bagaimana gambaran *psychological capital* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?”

### **D. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dibatasi untuk mengetahui gambaran *psychological capital* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Harapan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan referensi dan pengetahuan terkait *psychological capital* dengan empat aspek yang mempengaruhinya..

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Mahasiswa**

Harapan dalam penelitian dapat memberikan wawasan terkait *psychological capital* agar mahasiswa dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dengan menghubungkannya pada variabel lain atau mengembangkan sebuah media.

##### **b. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling**

Harapan dalam penelitian ini ialah bisa digunakan untuk sumber kepustakaan dan pengetahuan mengenai *psychological capital* agar dapat mempersiapkan diri sebagai calon pendidik.



*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*